

**PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL-BELI, PEMBIAYAAN
BAGI HASIL, CAR, NPF DAN SENSITIVITAS INFLASI
TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH**

A R T I K E L I L M I A H

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

SHEILA MEGA CAHYANI

NIM : 2012310288

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016**

**PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL-BELI, PEMBIAYAAN
BAGI HASIL, CAR, NPF DAN SENSITIVITAS INFLASI
TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH**

A R T I K E L I L M I A H

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

SHEILA MEGA CAHYANI

NIM : 2012310288

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sheila Mega Cahyani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Februari 1994
N.I.M : 2012310288
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi
hasil, CAR, NPF dan Sensitivitas Inflasi Terhadap
ROA Bank Umum Syariah

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22-03-2016



(Triana Mayasari, S.E., Ak., M.Si. CA)

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal: 23-03-2016



(Romi Ilham, S.Kom., MM.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: 23-03-2016



(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si QIA)

**PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL-BELI, PEMBIAYAAN BAGI HASIL,
CAR, NPF DAN SENSITIVITAS INFLASI TERHADAP
ROA BANK UMUM SYARIAH**

Sheila Mega Cahyani
STIE Perbanas Surabaya
e-mail: smegacahyani@gmail.com

Triana Mayasari
STIE Perbanas Surabaya
e-mail: maya@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

A B S T R A C T

Shari'ah Bank is well-known as a bank which is resistant to the global crisis that hit Indonesia couple years ago. The performance of Shari'ah Bank could be maintained so that business continuity also could be well maintained. Those performance could be measured by the size of the Shari'ah banking profitability (return on asset). The factors affecting the return on asset of Shari'ah bank used in this study are the purchase financing, profit sharing financing, CAR, NPF and inflation sensitivity. The purpose of this study was to identify the effects of purchase financing, profit sharing financing, CAR, NPF and inflation sensitivity toward the return on asset of Shari'ah banks. The population used for the study is financial statements of Shari'ah banks have been published to Indonesia Bank from 2011 to 2014. Sampling in this study used purposive sampling obtained ten shari'ah banks. The data of this study used secondary data from the website of each bank and also Indonesia Bank. The analysis hypothesis using Multiple Regression with SPSS 16 program. The results of this study indicate that the purchase financing have significant positive effect on ROA, profit sharing financing has a significant negative effect on ROA, CAR has no significant negative effect on ROA, NPF has a significant negative effect on ROA, inflation sensitivity has insignificantly positive effect on ROA.

Keywords: *profit sharing financing, purchase financing, CAR, NPF, inflation sensitivity, return on asset, profitability*

PENDAHULUAN

Persaingan antar bank di Indonesia semakin ketat secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank, tidak terkecuali pada bank syariah yang akhir-akhir ini diminati oleh banyak nasabah karena tidak ada suku bunga tetapi

menerapkan bagi hasil. Meskipun Bank Syariah memiliki tujuan lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan Bank Syariah dalam menghasilkan laba akan menjadi indikator yang sangat penting untuk mengukur kemampuan jangka panjang persaingan dalam bank syariah.

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada pertengahan tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan meluas menjadi krisis ekonomi global. *International Monetary Fund (IMF)* Memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009.

Bank Syariah dalam meningkatkan profitabilitas tidak lepas dari pengaruh indikator kestabilan ekonomi seperti pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil, CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan sensitivitas inflasi. fenomena pertumbuhan industri bank syariah yang cukup menurun menjadi salah satu faktor penyebab keadaan ekonomi makro yang kurang menguntungkan, ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan naiknya suku bunga yang membuat bagi hasil dana bank syariah kurang menarik. Sementara kebijakan suku bunga yang tinggi merupakan peluang bagi bank syariah untuk menawarkan pembiayaan bebas fluktuasi bunga. Kondisi ini mengakibatkan profitabilitas bank syariah menjadi sangat menarik untuk diteliti.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya

sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2005:119).

Penelitian terdahulu ada yang mengungkapkan masalah profitabilitas pada bank umum syariah yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian Edhi dan Muhhamad Syaichu(2013) dengan judul jurnal Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah mendapatkan hasil BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Pada penelitian Aulia dan Ridha (2011) dengan judul Pagaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Rasio Non Performing Financing terhadap Performing financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia mendapatkan hasil Pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil dan Rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terlihat terdapat ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh oleh karena itu peneliti ingin mengungkap kembali masalah profitabilitas bank dengan memasukkan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu sehingga dapat membantu investor dalam berinvestasi dan juga membantu perbankan dalam hal memperbaiki tingkat profitabilitasnya. Berdasarkan ketidakkonsistentan dari peneliti-peneliti terdahulu maka peneliti memutuskan mengambil judul

“Pengaruh Pembiayaan jual-beli, Pembiayaan Bagi Hasil, CAR, NPF dan Sensitivitas Inflasi terhadap Return On Assets(ROA) Bank Umum Syariah”

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Stewardship Theory

Dalam teori *stewardship* dapat dipahami melalui bentuk produk pembiayaan yang diberikan oleh lembaga

perbankan syariah. Bank Syariah merupakan *principal* yang nantinya akan mempercayakan sejumlah dana kepada manajer bank sebagai *steward* untuk dikelola sebaik mungkin. Para ahli teori *stewardship* mengasumsikan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan *principal*. Salah satu bentuk kepuasan *principal* dapat diwujudkan melalui pencapaian profit *principal* akan mengarahkan manajer pada kepentingan *principal* yaitu dengan mengoptimalkan pemberian dana pembiayaan kepada nasabah untuk menghasilkan profit sesuai dengan target profit yang telah ditetapkan. Perolehan profit sesuai dengan target menjadi bukti optimalnya kinerja manajer serta menjadi bukti kepentingan *principal* yang telah terpenuhi, dan akan menggambarkan kesuksesan seluruh anggota organisasi yang telah bekerja sama dalam mengelola organisasi.

Return On Assets

ROA berfungsi sebagai pengukur efektivitas perusahaan dan menghasilkan laba dengan memanfaatkan efektivitas perusahaan melalui pengoperasian aset yang dimiliki semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan laba mendapatkan laba yang semakin besar. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian investasi yang semakin tinggi.

Pembiayaan Jual-Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas harga barang yang dijual. Transaksi jual-beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahannya. Terdapat tiga prinsip dalam pembiayaan jual-beli yaitu Murabahah, Istishna dan Salam. Murabahah adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar

biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli (Ismail 2011:152).

Pembiayaan Bagi Hasil

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atas salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu presentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan (Ismail 2011:95).

Prinsip Bagi Hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah* dan *musaqah*. Meskipun demikian prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.

CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah modal sendiri, sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba (Dendawijaya 2003:123)

NPF (*Non Performing Financing*)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. Menurut Lukman Dendawijaya (2007), pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi, meskipun kenaikan harga dengan persentase yang cukup besar

Berdasarkan teori inflasi dapat dipahami bahwa inflasi merupakan situasi ekonomi yang terjadi dengan kondisi adanya kelebihan jumlah mata uang beredar dibandingkan nilai barang dan jasa yang ada secara riil. Sehingga oleh karena permintaan barang dan jasa tinggi sementara penawaran terbatas, maka nilai mata uang mengalami penurunan dibandingkan harga barang atau jasa yang melambung tinggi.

Pengaruh Pembiayaan Jual-Beli terhadap ROA

Pembiayaan Jual – Beli merupakan produk lain dari perbankan syariah sama halnya dengan pembiayaan bagi hasil tinggi rendahnya nilai pembiayaan jual beli akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan sebab dengan adanya pembiayaan jual beli yang disalurkan

kepada nasabah yang mengharapkan akan mendapatkan *return* dan *margin* keuntungan atas pembiayaan jual beli yang diberikan oleh nasabah yang kemudian *margin* keuntungan tersebut menjadi laba bank syariah. Arah hubungan yang timbul antara pembiayaan jual beli terhadap ROA adalah positif, karena apabila pembiayaan jual-beli yang disalurkan meningkat maka akan meningkatkan ROA yang didapat oleh Bank Syariah (Slamet Riyadi dan Agung Yulianto 2014).

Hipotesis 1: pembiayaan jual - beli berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu produk yang diberikan Bank Syariah kepada nasabah, pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas. Tinggi rendahnya nilai pembiayaan bagi hasil akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan dan akan mempengaruhi profitabilitas (laba) yang didapat. Sebab adanya pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan nisbah atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian bagi hasil tersebut menjadi laba Bank Syariah (Slamet Riyadi dan Agung Yulianto 2014).

Hipotesis 2: Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungan dengan tingkat resiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi

aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung resiko. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasidan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh kepada profitabilitas. (Hesti Werdaningtyas,2002 dalam Dhika Rahma 2010)

Hipotesis 3:CAR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah .

Pengaruh NPF Terhadap ROA

NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF juga mencerminkan resiko pembiayaan pada bank syariah, semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas, yang berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka profitabilitas akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan bagi bank syariah.(Muhammad,2005:305)

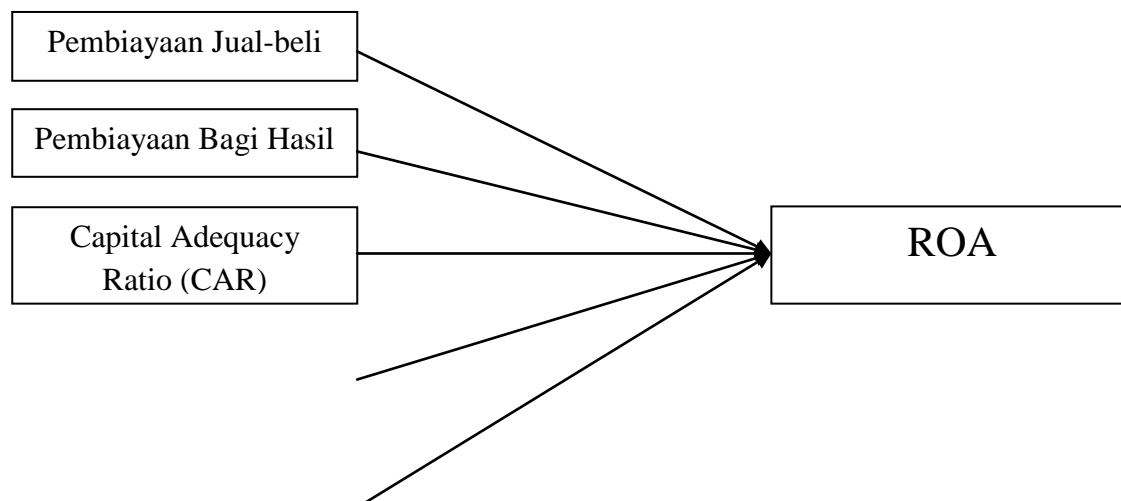
Hipotesis 4: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah

Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang tak terkendali maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung karena naiknya tingkat suku bunga rill atau berinvestasi dan berproduksi menjadi bekurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kesusahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi menarik bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan (Ayu yunita sahara 2013).

Hipotesis 5: Sensitivitas Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Non Performing
Financing (NPF)

Sensitivitas Inflasi

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Return On Assets (ROA)

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan kriteria tertentu, dimana kriteria yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan tahunan secara lengkap dan yang memenuhi kriteria variabel penelitian yang terpublikasi di website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), maupun di website resmi masing-masing Bank Umum Syariah dengan periode mulai dari tahun 2011-2014.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI selama periode 2011-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi dengan cara mengakses *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id),.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Return On Assets (ROA)* dan variabel independen yaitu Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, CAR, NPF dan Sensitivitas Inflasi

Definisi Opeasional Variabel

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan yang menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset (Aulia dan Ridha, 2011). Pada penelitian ini ROA diukur dengan menggunakan skala pengukuran rasio dengan laporan keuangan yang terdapat pada laporan keuangan Bank Umum Syariah. ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Pembiayaan Jual-Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas harga barang yang dijual. Transaksi jual-beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahannya. Terdapat tiga Prinsip yaitu Prinsip Murabahah, Istishna dan Salam. Pembiayaan jual beli dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pemb. Jual Beli = Pem. Prinsip Murabahah + Prinsip Istishna + Prinsip Salam

Pembiayaan Bagi Hasil

Prinsip Bagi Hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah* dan *musaqah*. Meskipun demikian prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah*. *mudharabah* adalah akad

kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana, (karim 2006). Pembiayaan Bagi Hasil dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pemb. Bagi Hasil = Pem. Prinsip Mudharabah + Pem. Prinsip Musyarakah

CAR

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat. Untuk menghitung CAR dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR} \times 100\%$$

NPF

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Muhammad, 2005:358) . NPF dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Ukuran Perusahaan

Tingkat inflasi ini adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (berkelanjutan) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas dipasar

(Nanga 2001:237). Dalam metode ini menggunakan metode langsung, terlebih dahulu mencari sensitivitas masing-masing Bank Umum Syariah terhadap kondisi makro ekonomi yaitu Inflasi, dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1$$

keterangan :

y : Laba bersih bank selama Perbulan

β_0 : Koefisien Konstanta

β_1 : Koefisien atau tingkat kepekaan ROA terhadap inflasi

X_1 : Inflasi bulan x

e : Error

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh antara pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil, CAR, NPF dan Sensitivitas Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) periode 2011-2014 menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

Alasan dipilih model regresi linear berganda karena untuk menguji beberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan variabel yang diteliti dengan pengolahan menggunakan program SPSS. Analisis statistik deskriptif akan mendeskriptifkan data menjadi sebuah informasi yang lebih mudah dipahami. Hasil uji analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
ROA	39	-1.738	3.202	.74815	.72907
P.JB	39	12.168	17.299	14.837	1.4403
P.BH	39	9.812	16.855	13.804	1.7873
CAR	39	.111	16.232	.82623	2.8485
NPF	39	.090	6.235	2.2080	1.5037
SI	39	-.457	2.042	.15528	.43965

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ROA secara keseluruhan memiliki nilai terendah sebesar -1.738. Nilai terendah bertanda negatif tersebut disebabkan oleh beban yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 3.202. Rata-rata ROA secara keseluruhan dari tahun 2011-2014 adalah 0.74815. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ($0.74815 > 0.72907$), artinya ROA memiliki variasi data yang kecil artinya data homogen. Jarak antara data ROA satu dengan data ROA yang lain adalah sebesar 0.72907.

Berdasarkan Tabel 1 pembiayaan jual-beli dari tahun 2011-2014 memiliki nilai terendah sebesar 12.168. artinya pembiayaan jual-beli terendah adalah sebesar 12.168 dan Nilai tertinggi variabel pembiayaan jual-beli sebesar 17.299. Artinya pembiayaan jual-beli tertinggi adalah sebesar 17.299. Nilai rata-rata secara keseluruhan pembiayaan jual-beli dari tahun 2011-2014 adalah sebesar 14.837. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ($14.837 > 1.4403$), artinya pembiayaan jual-beli memiliki variasi data yang kecil artinya data homogen. Jarak antara data pembiayaan jual-beli satu dengan data pembiayaan jual beli yang lain adalah sebesar 1.4403.

Berdasarkan Tabel 1 pembiayaan bagi hasil dari tahun 2011-2014 memiliki nilai minimum sebesar 9.812. artinya pembiayaan bagi hasil terendah adalah sebesar 9.812 dan Nilai maksimum variabel pembiayaan bagi hasil sebesar 16.855 .

Artinya pembiayaan bagi hasil tertinggi adalah sebesar 16.855. Nilai rata-rata secara keseluruhan pembiayaan bagi hasil 13.804. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ($13.804 > 1.7873$), artinya pembiayaan bagi hasil memiliki variasi data yang kecil artinya data homogen. Jarak antara data pembiayaan bagi hasil satu dengan data pembiayaan bagi hasil yang lain adalah sebesar 1.7873.

Berdasarkan Tabel 1 Variabel CAR memiliki nilai minimum senilai 0.111 artinya CAR terendah adalah sebesar 0.111. Nilai tertinggi variabel CAR adalah sebesar 16.232. Rata-rata CAR secara keseluruhan 0.82623 dari tahun 2011-2014 adalah yang memiliki pengertian bahwa rata-rata kemampuan perusahaan untuk memenuhi kecukupan modalnya adalah sebesar 0.82623. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ($2.8485 > 0.82623$) artinya CAR memiliki variasi data besar, Sehingga data CAR merupakan data heterogen. Jarak antara data CAR satu dengan data CAR yang lain adalah sebesar 2.8485.

Berdasarkan Tabel 1 nilai terendah NPF sebesar 0.090 hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan terendah bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah menggunakan aktiva produktif adalah sebesar 9%. Nilai tertinggi 6.235 artinya kemampuan tertinggi bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah dengan aktiva produktif adalah sebesar 623.5%. Secara keseluruhan rata-rata variabel NPF dari tahun 2011-2014 adalah sebesar 2.2080. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata ($1.5037 < 2.2080$) memiliki arti bahwa variabel NPF memiliki variasi data kecil dan NPF merupakan data homogen. Jarak antara data NPF satu dengan yang lain adalah sebesar 1.5037.

Berdasarkan Tabel 1 secara keseluruhan Sensitivitas Inflasi memiliki nilai terendah sebesar -0.457 pada tahun 2011 yang artinya bahwa tingkat kepekaan paling rendah adalah -0.457. Nilai tertinggi

variabel Sensitivitas Inflasi adalah 2.042 yang artinya tingkat kepekaan bank tertinggi sebesar 2.042. Rata-rata secara keseluruhan untuk Sensitivitas Inflasi 0.15528 periode 2011-2014 sebesar dengan standar deviasi sebesar 0.43965. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean ($0.15528 < 0.43965$) memiliki arti bahwa Sensitivitas Inflasi variasi datanya besar. Sehingga Sensitivitas Inflasi merupakan data heterogen. Jarak antara data Sensitivitas Inflasi satu dengan yang lain adalah sebesar 0.43965.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel yang digunakan, baik variabel dependen maupun independen terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Penentuan data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya data residual terdistribusi secara normal, demikian pula sebaliknya. Hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	39
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.723
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.672

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 2 nilai signifikansi adalah sebesar $0.672 > 0.05$ artinya data sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai *tolerance* $>$

0,10 dan $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dan sebaliknya (Ghozali, 2013: 105-106). Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PJB	0.455	2.197
PHB	0.573	1.744
CAR	0.963	1.039
NPF	0.746	1.340
SI	0.905	1.105

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 3 nilai *tolerance* PJB sebesar 0.455, PHB sebesar 0.573, CAR sebesar 0.963, NPF sebesar 0.746, dan SI sebesar 0.905 maka seluruh variabel independen tidak memiliki korelasi antar variabel bebas karena nilai *tolerance* > 0.10 . Nilai VIF dari masing-masing variabel adalah PJB sebesar 2.197, PHB sebesar 1.744, CAR sebesar 1.039, NPF sebesar 1.340, dan SI sebesar 1.105. Jadi model regresi dalam penelitian ini telah lolos uji multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan Uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	N	Durbin-Watson
1 PJB, PBH, CAR, NPF, SI	39	2.142

Sumber: Data Diolah

Terlihat bahwa nilai DW sebesar 4-dU sebesar $1.789 \leq 2.142 \leq 4-dU$ sebesar 2.211. Maka H_0 diterima yaitu tidak ada autokorelasi di dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan mengabsolutkan nilai residual dan menjadikannya sebagai variabel dependen. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Constant	0.020	
PJB	0.654	Bebas Heteroskedastisitas
PHB	0.185	Bebas Heteroskedastisitas
CAR	0.605	Bebas Heteroskedastisitas
NPF	0.700	Bebas Heteroskedastisitas
SI	0.134	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 5 semua variabel independen yang diteliti memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas (X). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Pemb. Jual Beli (PJB), Pemb. Bagi Hasil (PHB), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Sensitivitas Inflasi (SI) sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Assets*

(ROA). Hasil analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Constanta	-0,315		
PJB	0.327	3.413	0.002
PHB	-0.225	-3.280	0.002
CAR	-0.011	-0.337	0.738
NPF	-0.311	-4.349	0.000
SI	0.159	0.715	0.480
Variabel Terikat	Return On Assets		
Adjusted R Square	0.382		
F hitung	5.701	Sig: 0.001	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0.315 + 0.327 PJB - 0.225 PHB - 0.011 CAR - 0.311 NPF + 0.159 SI + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.315. Hal ini berarti jika variabel independen (X) bernilai nol, maka besarnya *Return On Assets* (ROA) senilai -0.315.

2. Koefisien regresi (X_1)

Nilai koefisien regresi variabel Pembiayaan Jual Beli (X_1) adalah sebesar 0.327. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan Pembiayaan Jual Beli akan mengakibatkan kenaikan kualitas laba sebesar 0.327.

3. Koefisien regresi X_2

Nilai koefisien regresi variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) adalah sebesar -0.225. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan

Pembiayaan Bagi Hasil akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar 0.225.

4. Koefisien regresi X_3

Nilai koefisien regresi variabel CAR (X_3) adalah sebesar -0.011. Hal ini menandakan bahwa setiap penurunan satu satuan CAR akan mengakibatkan penurunan CAR sebesar 0.011.

5. Koefisien regresi X_4

Nilai koefisien regresi variabel NPF (X_4) adalah sebesar -0.311. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPF akan mengakibatkan penurunan NPF sebesar 0.311.

6. Koefisien regresi X_5

Nilai koefisien regresi variabel Sensitivitas Inflasi (X_5) adalah sebesar 0.159. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran akan mengakibatkan kenaikan kualitas laba sebesar 0.159.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini merupakan model yang fit. Terbukti nilai signifikansinya adalah $0.000 < 0.05$.

Berdasarkan Tabel 6 nilai R Square adalah 0.382, menunjukkan bahwa PHB, PJB, CAR, NPF dan SI dapat mempengaruhi ROA sebesar 38.2% sedangkan 61.8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien β Pembiayaan Jual-Beli sebesar 0.327. Nilai signifikansi yaitu 0.002 lebih kecil dari 0.05 ($0.002 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiayaan Jual Beli berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien β Pembiayaan Bagi Hasil -0.225. Nilai signifikansi Pembiayaan Bagi Hasil adalah 0.002 kurang dari 0.05 ($0.002 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini

diterima. Jadi, Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien β CAR sebesar -0.011. Nilai signifikansi CAR adalah 0.738 lebih besar dari 0.05 ($0.738 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR negatif tidak signifikan terhadap ROA. Maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Jadi, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien β NPF sebesar -0.311. Nilai signifikansi variabel NPF adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Maka, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Jadi, NPF berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien β Sensitivitas Inflasi bertanda positif sebesar 0.159. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah 0.480 lebih besar dari 0.05 ($0.480 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Sensitivitas Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Maka, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Jadi, Sensitivitas Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA

PEMBAHASAN

Pengaruh Pembiayaan Jual-Beli Terhadap ROA

Pembiayaan jual beli di perbankan syariah dilaksanakan sehubungan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Pembiayaan prinsip jual beli ini ada tiga macam yaitu: murabahah, salam dan isthisna.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pembiayaan jual-beli berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut berarti semakin tinggi pembiayaan jual beli maka semakin tinggi ROA Bank Hasil penelitian ini mendukung teori *steward* yang menjelaskan bahwa meningkatnya kinerja manajer sebagai

steward untuk menyalurkan dana pembiayaan jual beli akan meningkatkan laba perolehan yang merupakan kepentingan *principal* melalui margin keuntungan atas pembiayaan. hubungan tersebut terjadi karena nilai apabila pembiayaan jual beli meningkat, profitabilitas yang akan diperoleh juga meningkat. .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli yang merupakan pola pembiayaan terbesar yang selama ini disalurkan Bank Umum Syariah, serta didominasi oleh prinsip *murabahah* dan disusul oleh prinsip *salam* dan *istishna* mampu memberikan pengaruh yang positif tingkat ROA Bank Umum Syariah yang diukur dengan ROA. Pendapatan *mark up* yang diperoleh Bank Umum Syariah masih merupakan pendapatan terbesar Bank Umum Syariah. Pendapatan *mark up* ini mampu meningkatkan laba dan pada akhirnya mampu meningkatkan ROA. Pengaruh positif pembiayaan jual beli terhadap ROA juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan jual beli yang merupakan salah satu komponen aset Bank Umum Syariah telah dilakukan dengan baik. Sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal bagi Bank Umum Syariah.

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu presentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan (Ismail 2011:95)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa yaitu jika nilai pembiayaan bagi hasil meningkat, maka profitabilitas Bank Umum Syariah juga meningkat. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan teori *stewardship* yang menjelaskan bahwa meningkatnya kinerja manajer sebagai *steward* untuk menyalurkan dana pembiayaan bagi hasil akan meningkatkan laba yang merupakan kepentingan *principal* melalui margin keuntungan atas pembiayaan . Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu prinsip pembiayaan yang disediakan oleh Bank Umum Syariah. Pembiayaan bagi hasil terdiri dari pembiayaan dengan prinsip *mudharabah* dan prinsip *musyarakah*. Penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu yang pertama nasabah yang telah menerima pembiayaan bagi hasil dari pihak bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama yang artinya pelunasan pembiayaan yang diterima oleh nasabah dilakukan pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut akan menyebabkan hilangnya kesempatan Bank Syariah menambahkan total perolehan laba melalui margin bagi hasil, sehingga laba yang diterima pada tahun pinjaman diberikan akan menjadi berkurang

Pengaruh CAR Terhadap ROA

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA bank. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang

memiliki modal besar tetapi tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank. Dengan adanya upaya Bank Syariah untuk menjaga kecukupan modal Bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan resiko yang besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edhi Satrio Wibowo (2013) dan Muhammad Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia yang menyatakan CAR minimal sebesar 8% yang harus dipenuhi oleh pihak bank. Besarnya CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Tingginya rasio modal dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat kepada bank. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan di bank. Masyarakat masih percaya menggunakan produk perbankan sehingga profitabilitas masih bisa digunakan. Dilihat dari kondisi empiris dari objek penelitian akan tampak bahwa sebagian besar bank mempunyai CAR jauh lebih besar dari 8% bahkan sampai lebih dari 30% hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan.

Pengaruh NPF Terhadap ROA

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Lukman Dendawijaya 2007).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Nilai Non Performing Financing (NPF) pada penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif tetapi signifikan. Hal itu menandakan bahwa NPF dapat mempengaruhi tingkat ROA Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka tingkat profitabilitasnya semakin rendah. NPF merupakan rasio yang mengindikasikan tingkat kredit macet pada Bank Umum Syariah semakin besar NPF suatu bank, semakin besar pula tingkat kredit macet bank tersebut, sehingga akan berpengaruh secara negatif terhadap ROA.

Menurut peraturan Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum bahwa NPF yang baik adalah NPF yang memiliki nilai < 2 persen. Namun total rata-rata NPF dalam penelitian ini adalah 2,21858. Hal ini menunjukkan bahwa NPF Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum cukup baik mengingat nilainya lebih besar dari yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai total rata-rata NPF yang besar ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah yang menjadi sampel memiliki kualitas pembiayaan yang belum cukup baik karena masih banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Hal ini berarti meskipun NPF berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, tetapi masih berada pada arah yang negatif karena semakin tinggi NPF akan memperburuk Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Pengaruh Sensitivitas Inflasi Terhadap ROA

Tingkat inflasi ini adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (berkelanjutan) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat

adanya ketidaklancaran distribusi barang Nanga (2001:237)..

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Sensitivitas Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank. Artinya besar kecilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank. Secara umum inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang diakibatkan oleh permintaan barang dan jasa yang relatif tinggi dibandingkan dengan ketersediaan barang tersebut. Adanya dorongan-dorongan yang mengakibatkan kenaikan biaya pada faktor-faktor produksi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, termasuk juga adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dapat juga diartikan sebagai proses menurunnya nilai secara terus-menerus.

Inflasi mempunyai pengaruh buruk terhadap perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah dan tidak dapat dikendalikan (Hiperinflasi), akan berakibat kekacauan pada sektor perekonomian. Hal ini akan mengakibatkan minat masyarakat dalam hal menabung, berinvestasi dan melakukan produksi menjadi menurun. Harga naik dengan cepat, masyarakat sulit mengimbangi harga-harga yang semakin meroket.

Hasil uji T menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Jika terjadi kenaikan atau penurunan inflasi maka tidak akan berpengaruh terhadap ROA. Alasan yang menjelaskan kondisi ini adalah bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan harga-harga barang menjadi naik. Hal ini yang menjadikan nilai peredaran uang turun dikarenakan harga-harga yang meningkat. Namun demikian nilai signifikan inflasi belum pada taraf 0.05. hal ini menunjukkan ada sedikit daya tahan Bank Umum Syariah terhadap Inflasi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini merupakan model yang *fit*.
2. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa Pembiayaan Jual Beli berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
3. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
4. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5. Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas ROA.
6. Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa Sensitivitas Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapaun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti mengalami kesulitan mengenai keterbatasan data laporan keuangan tahunan yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga hanya 10 dari 11 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengambil data pembiayaan Salam karena seluruh Bank Umum Syariah tidak menggunakan pembiayaan tersebut.
3. Jurnal untuk variabel sensitivitas inflasi kurangnya acuan peneliti terdahulu dengan topik dan bahasan yang sama dengan penelitian ini
4. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat dianalisa secara jangka panjang.
5. Mempertimbangkan variabel lain seperti presistensi laba dan

pertumbuhan laba atau menambahkan variabel moderating di dalamnya.

SARAN

Adapun saran yang dapat diterapkan bagi Bank Syariah dan bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Bank syariah untuk senantiasa meningkatkan kinerja melalui pemberi dana untuk pembiayaan baik berupa pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil agar kedua pembiayaan tersebut dapat terus produktif dan meningkatkan perolehan laba bagi Bank Syariah
2. Bagi peneliti selanjutnya, dihimbau untuk menambah variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya dihimbau untuk menggunakan data laporan keuangan mulai tahun 2011 karena pada tahun 2010 terdapat banya Bank Syariah yang tidak memiliki kelengkapan data untuk penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini Nur. 2013. "Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, DAN Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba", Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol.2, No. 1, hal : 14-22
- Buchory, Herry Achmad,. 2014. "Analysis Of The Effect Of Capital, Net Interest Margin, Credit Risk and Profitability In The Implementation Of Banking Intermediation", European Journal of Business and Management, Vol. 6, No. 24, page 20-31
- Bank Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id>)
- Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Semarang. Journal of management. Vol 2, No. 2, hal 1-10
- Ghozali, Imam. 2013, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang
- Irham Fahmi, 2011, "Analisis Kinerja Keuangan", Alfabeta, Bandung
- Ismail. 2011. Perbankan Syariah. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Muhammad. 2005. Manajemen Pembiayaan Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nanga, Muana. 2005. Makro ekonomi: Teori, Masalah dan kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Salman, Kautsar Riza. 2012. Akuntansi Perbankan Syariah "Berbasis PSAK Syariah". Jakarta : Akademia Permata.
- Slamet Riyadi & Agung Yulianto. 2014. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Accounting Anlysis Journal. Vol. 3, No. 4, hal 446-474
- Wiroso. 2011. Akuntansi Transaksi Syariah. Jakarta : IKATAN AKUNTAN INSONESIA.